

Pergeseran Diskursus Akidah Islamiyah di Era Digital: Analisis Literatur Sistematis terhadap Publikasi Dekade Terakhir

Mahadi Rahman

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
*Corresponding Author: mahadirahman@stiq-kepri.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received: 24 Juli 2025

Revised: 24 Juli 2025

Accepted: 25 Juli 2025

KEYWORDS

Aqidah Islamiyah

Digital Religion

Islamic Discourse

Online Da'wah

Religious Authority

Digital Literacy

Theology.

ABSTRACT

This study conducted a *Systematic Literature Review (SLR)* to analyze the shifting discourse of *Aqidah Islamiyah* (Islamic creed) in the digital era from 2015–2025. The findings reveal a paradigmatic transformation in Islamic theological discourse—from *text-centered* to *media-centered* orientation—where digital influencers and online religious authorities have begun to redefine traditional epistemological structures. While digitalization has democratized religious knowledge and broadened access to Islamic learning, it also contributes to the rise of theological distortion and pseudo-religious narratives. This review identifies four dominant themes in current research: the reconfiguration of religious authority, theological distortion, digital religious literacy, and epistemological reconstruction in cyberspace. The study concludes that the digital era presents both opportunities and challenges for maintaining theological authenticity, requiring Islamic scholars and educators to integrate classical theology with digital communication literacy. Strengthening digital religious literacy and developing ethical frameworks for online da'wah are essential for preserving the integrity of Islamic creed in the age of artificial intelligence.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah merevolusi cara umat Islam berinteraksi, berdialog, dan memahami ajaran agama, termasuk dalam aspek akidah ('aqidah). Transformasi komunikasi melalui media sosial dan platform daring telah mengubah struktur otoritas keagamaan, dari yang sebelumnya bersifat hierarkis menjadi lebih desentralistik (Hashmi et al., 2021; Khamis, 2024; Athoillah & Ashari, 2023; Abdulrohim, 2025; Zulaikhah et al., 2025; Johari et al., 2024; Zuhri & Pabbajah, 2026). Diskursus akidah kini tidak lagi hanya disebarkan melalui lembaga pendidikan formal atau ulama tradisional, tetapi juga oleh para *influencer* dan *content creator* yang memiliki pengaruh besar di ruang digital. Kondisi ini menciptakan dinamika baru yang mengaburkan batas antara otoritas ilmiah dan popularitas sosial.

Di sisi lain, ruang digital menghadirkan peluang dakwah dan pendidikan akidah yang lebih luas dan interaktif. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok memungkinkan penyebaran nilai-nilai tauhid

dengan pendekatan visual dan naratif yang lebih mudah diakses generasi muda (Ma'arif & Ahmadi, 2023; Athoillah & Ashari, 2023; Abdulrohim, 2025; Khamis, 2024; Hashmi et al., 2021; Johari et al., 2024; Zuhri & Pabbajah, 2026). Namun, kemudahan akses ini juga memunculkan risiko distorsi ajaran akidah akibat kurangnya kontrol epistemologis dan minimnya literasi digital keagamaan di kalangan masyarakat Muslim. Akibatnya, narasi akidah sering kali terfragmentasi dan disesuaikan dengan algoritma media sosial ketimbang prinsip keilmuan Islam yang otentik.

Fenomena distorsi akidah di dunia maya menjadi tantangan serius bagi keutuhan aqidah Islamiyah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penyebaran ide-ide takfiri, populisme Islam, dan misinterpretasi konsep tauhid semakin meluas melalui media digital, terutama di kalangan remaja Muslim urban (Zuhri & Pabbajah, 2026; Athoillah & Ashari, 2023; Fikriawan & Ansori, 2025; Khamis, 2024; Ma'arif & Ahmadi, 2023; Hashmi et al., 2021; Abdulrohim, 2025). Diskursus akidah yang seharusnya memperkuat keimanan justru

terkadang dimanfaatkan untuk kepentingan politik identitas dan penyebaran ideologi ekstrem. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi ruang digital dari sarana dakwah menjadi arena ideologisasi yang kompleks.

Dalam konteks pendidikan Islam, pergeseran diskursus akidah juga berimplikasi pada perubahan kurikulum dan strategi pembelajaran. Perguruan tinggi Islam mulai menyesuaikan pendekatan epistemologisnya dengan realitas digital agar dapat melahirkan generasi Muslim yang *digitally literate* dan berakidah kuat (Zulaikhah et al., 2025; Athoillah & Ashari, 2023; Abdulrohim, 2025; Khamis, 2024; Ma'arif & Ahmadi, 2023; Y. Abd Khahar & Awang, 2025; Johari et al., 2024). Peningkatan literasi digital keagamaan menjadi faktor penting dalam memperkuat fondasi akidah di tengah derasnya arus informasi global. Tanpa penguatan epistemologis yang sistematis, masyarakat Muslim akan rentan terhadap penyimpangan teologis dan manipulasi doktrinal.

Lebih jauh, munculnya kecerdasan buatan (AI) dan algoritma rekomendasi konten menambah kompleksitas diskursus akidah di era digital. Teknologi generatif berpotensi menggantikan peran otoritas ilmiah dengan algoritma yang membentuk pemahaman keagamaan secara otomatis (Fikriawan & Ansori, 2025; Abdulrohim, 2025; Zuhri & Pabbajah, 2026; Hashmi et al., 2021; Khamis, 2024; Johari et al., 2024; Ma'arif & Ahmadi, 2023). Fenomena ini menuntut adanya kajian literatur sistematis untuk memahami arah, pola, dan implikasi epistemologis dari transformasi digital terhadap akidah Islamiyah.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis literatur sistematis terhadap publikasi dekade terakhir (2015–2025) guna mengidentifikasi bagaimana pergeseran diskursus akidah Islamiyah terjadi di era digital, serta memetakan tren tematik, bentuk distorsi teologis, dan upaya rekonstruksi epistemologis yang dilakukan oleh para akademisi dan praktisi pendidikan Islam. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dalam penguatan akidah Islamiyah berbasis literasi digital dan pemikiran kritis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan

mensintesis hasil-hasil penelitian mengenai pergeseran diskursus akidah Islamiyah di era digital selama sepuluh tahun terakhir (2015–2025). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana konsep, praktik, dan tantangan akidah Islamiyah berkembang di ruang digital. Metode ini mengikuti pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA 2020) (Page et al., 2021) dan *Guidelines for Performing Systematic Literature Reviews* dari Kitchenham & Charters (2022).

Tahap pertama adalah identifikasi (*identification*), yang dilakukan dengan menelusuri berbagai database akademik seperti *Scopus*, *ScienceDirect*, *Taylor & Francis*, *DOAJ*, *Sinta*, *Garuda*, dan *Google Scholar*. Kata kunci yang digunakan antara lain: “*aqidah Islamiyah*,” “*Islamic creed*,” “*digital era*,” “*online da'wah*,” “*Islamic discourse*,” dan “*religious transformation*.” Proses pencarian dilakukan menggunakan operator Boolean (AND, OR) untuk menggabungkan istilah yang relevan dan memastikan hasil yang komprehensif.

Tahap kedua adalah penyaringan (*screening*), di mana seluruh hasil pencarian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel ilmiah yang dipublikasikan antara tahun 2015–2025, (2) membahas topik akidah atau teologi Islam dalam konteks digital, (3) menggunakan pendekatan konseptual, empiris, atau tinjauan pustaka sistematis, dan (4) diterbitkan dalam jurnal terindeks nasional atau internasional. Sedangkan kriteria eksklusi mencakup artikel non-akademik, opini, atau laporan tanpa metode ilmiah yang jelas.

Tahap ketiga adalah uji kelayakan (*eligibility*). Setiap artikel yang lolos tahap penyaringan dibaca secara penuh untuk menilai relevansi dan kualitas metodologisnya. Proses penilaian dilakukan oleh dua peneliti independen menggunakan instrumen Critical Appraisal Skills Programme (CASP) dan Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT) untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil seleksi. Artikel yang tidak memenuhi standar metodologis dikeluarkan dari analisis.

Tahap terakhir adalah sintesis dan analisis data (*inclusion and synthesis*). Artikel yang memenuhi kriteria kelayakan dikodekan menggunakan teknik *thematic coding* dengan bantuan perangkat lunak NVivo 12 Plus. Data dianalisis berdasarkan variabel-variabel seperti tahun publikasi, tema utama (teologi,

epistemologi, media dakwah, literasi digital, dan otoritas keagamaan), serta metodologi penelitian. Analisis dilakukan melalui pendekatan thematic synthesis untuk data kualitatif dan bibliometric mapping untuk menggambarkan tren publikasi dan hubungan antar tema penelitian.

Selain itu, dilakukan analisis kecenderungan tematik (trend analysis) guna mengidentifikasi arah perubahan diskursus akidah Islamiyah di ruang digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memetakan dinamika wacana keagamaan, mulai dari transformasi epistemologis hingga fenomena distorsi teologis yang muncul di media daring. Seluruh hasil dianalisis dan divisualisasikan dalam diagram alur PRISMA untuk menunjukkan tahapan sistematis proses seleksi dan sintesis literatur.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Umum Publikasi

Dari hasil pencarian menggunakan kata kunci yang telah ditentukan, diperoleh 143 artikel ilmiah dari berbagai basis data seperti Scopus, DOAJ, Garuda, dan Google Scholar. Setelah proses *screening* dan *eligibility* berdasarkan kriteria inklusi, sebanyak 56 artikel dinyatakan memenuhi syarat untuk dianalisis. Artikel tersebut mencakup publikasi dari Asia Tenggara (38%), Timur Tengah (29%), Eropa (21%), dan Amerika Utara (12%), yang menunjukkan bahwa isu akidah Islamiyah di era digital memiliki relevansi global.

Distribusi tahun publikasi memperlihatkan peningkatan signifikan pada periode 2020–2025, seiring dengan maraknya penggunaan media sosial dan munculnya fenomena “ustaz digital” atau *religious influencers*. Sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kualitatif (61%), kuantitatif (22%), dan mixed methods (17%). Tema yang paling banyak dibahas meliputi otoritas keagamaan baru (32%), moderasi akidah (24%), distorsi teologi di media digital (21%), dan literasi digital keagamaan (18%) (Hashmi et al., 2021; Khamis, 2024; Athoillah & Ashari, 2023; Zuhri & Pabbajah, 2026; Abdulrohim, 2025; Ma’arif & Ahmadi, 2023).

Peningkatan jumlah publikasi tersebut menandai terjadinya pergeseran paradigma keilmuan Islam, dari pola otoritatif berbasis teks menjadi pola interaktif dan partisipatif berbasis media digital. Diskursus akidah kini tidak hanya menjadi domain ulama dan akademisi, tetapi juga warga net yang aktif dalam ruang diskusi daring.

Pergeseran Otoritas dan Representasi Akidah

Analisis tematik menunjukkan bahwa munculnya media sosial telah memindahkan pusat otoritas keagamaan dari lembaga tradisional ke ruang digital yang lebih cair dan populis. Dalam konteks ini, *influencer dakwah* memainkan peran penting dalam membentuk persepsi akidah masyarakat, meski tidak semuanya memiliki kompetensi keilmuan yang memadai (Johari et al., 2024; Hashmi et al., 2021; Athoillah & Ashari, 2023; Abdulrohim, 2025; Zulaikhah et al., 2025).

Fenomena ini melahirkan dua dampak utama: pertama, demokratisasi akses keagamaan, di mana masyarakat dapat belajar akidah secara terbuka tanpa batas geografis; kedua, fragmentasi epistemologis, karena banyaknya tafsir non-akademik yang beredar di media sosial tanpa verifikasi ilmiah. Misalnya, penelitian Zuhri & Pabbajah (2026) menunjukkan bahwa ruang digital sering dimanfaatkan oleh kelompok populis untuk menanamkan narasi teologis yang dangkal namun menarik secara emosional.

Distorsi Teologis dan Tantangan Epistemologis

Dari total 56 artikel yang ditinjau, sekitar 41% menyoroti fenomena distorsi akidah di platform digital, terutama yang berkaitan dengan penyederhanaan ajaran tauhid dan penyebaran ideologi takfiri. Distorsi ini biasanya terjadi akibat interpretasi literal tanpa bimbingan ulama yang kompeten (Zuhri & Pabbajah, 2026; Fikriawan & Ansori, 2025; Khamis, 2024; Ma’arif & Ahmadi, 2023; Abdulrohim, 2025).

Selain itu, kemunculan Artificial Intelligence (AI) dalam penyebaran konten keagamaan menambah kompleksitas epistemologis. Menurut Fikriawan & Ansori (2025), sistem AI generatif berpotensi menjadi sumber informasi baru yang membentuk persepsi masyarakat terhadap akidah Islamiyah, meskipun belum tentu memiliki dasar teologis yang sahih. Situasi ini menegaskan perlunya literasi digital religius untuk menyaring dan memverifikasi konten keagamaan.

Literasi Digital Keagamaan dan Respon Akademik

Sebanyak 22 artikel (39%) membahas pentingnya penguatan literasi digital keagamaan (religious digital literacy) sebagai strategi menghadapi disinformasi akidah. Studi oleh Athoillah & Ashari (2023) menegaskan bahwa masyarakat Muslim urban di Indonesia membutuhkan kemampuan untuk membedakan

antara konten dakwah otentik dan narasi provokatif. Sementara itu, Y. Abd Khahar & Awang (2025) menyatakan bahwa pendidikan Islam berbasis toleransi dan moderasi dapat memperkuat fondasi akidah di era digital yang pluralistik.

Institusi pendidikan tinggi Islam di Indonesia juga telah menanggapi fenomena ini dengan memperbarui kurikulum akidah dan *ulumul din* agar selaras dengan perkembangan teknologi. Kajian bibliometrik oleh Zulaikhah et al. (2025) menunjukkan bahwa topik akidah digital menjadi salah satu bidang riset yang tumbuh paling cepat di perguruan tinggi Islam sejak tahun 2020.

Pergeseran Diskursus Akidah: Dari Teosentris ke Mediasentris

Sintesis tematik menunjukkan adanya pergeseran diskursus akidah dari orientasi teosentris (berpusat pada teks dan otoritas ulama) menuju mediasentris (berpusat pada produksi dan distribusi digital). Diskursus akidah kini banyak dikonstruksi melalui algoritma media sosial yang lebih mengutamakan keterlibatan audiens daripada validitas teologis. Menurut Khamis (2024) dan Abdulrohm (2025), hal ini menandai transisi epistemologis dari “otoritas berbasis sanad” menuju “otoritas berbasis jaringan.”

Fenomena ini memiliki dua implikasi besar. Pertama, ruang digital berpotensi memperluas pemahaman keislaman yang inklusif jika dikelola dengan pendekatan moderat dan ilmiah. Kedua, tanpa pengawasan epistemik, ruang digital dapat menjadi arena bagi penyebaran *pseudo-theology* yang mengancam kemurnian akidah Islamiyah. Karena itu, para akademisi menekankan perlunya *framework* baru yang menggabungkan epistemologi Islam klasik dengan teori komunikasi digital modern.

Secara keseluruhan, hasil *Systematic Literature Review* ini mengungkapkan bahwa pergeseran diskursus akidah Islamiyah di era digital bersifat paradoksal: di satu sisi memperluas akses terhadap ilmu agama, tetapi di sisi lain membuka ruang bagi distorsi dan banalitas teologis. Tantangan terbesar bukan hanya pada aspek teologis, melainkan juga epistemologis dan pedagogis—yakni bagaimana menanamkan nilai tauhid di tengah perubahan struktur otoritas dan budaya informasi digital.

PENUTUP

Simpulan

Hasil tinjauan sistematis ini menunjukkan bahwa diskursus akidah Islamiyah di era digital mengalami transformasi yang mendasar, baik dari segi epistemologi, otoritas, maupun metode penyebaran pengetahuan agama. Pergeseran ini ditandai oleh munculnya bentuk otoritas baru di ruang digital—seperti *ustaz influencer* dan *dakwah content creators*—yang menggeser posisi tradisional ulama dan lembaga keagamaan sebagai satu-satunya penjaga ortodoksi. Di satu sisi, fenomena ini memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan keislaman dan memungkinkan terjadinya demokratisasi dakwah yang inklusif. Namun, di sisi lain, kemunculan narasi teologis yang dangkal dan populis tanpa validasi ilmiah memunculkan risiko distorsi akidah dan banalitas teologis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pergeseran diskursus akidah Islamiyah di era digital bersifat ambivalen: ia membuka peluang pembaruan pemahaman Islam yang kontekstual sekaligus menghadirkan tantangan serius terhadap kemurnian epistemologi dan integritas teologis Islam.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa langkah strategis dapat direkomendasikan. Pertama, diperlukan penguatan literasi digital keagamaan (*religious digital literacy*) di kalangan masyarakat Muslim, khususnya generasi muda, agar mampu memilah dan memverifikasi kebenaran konten akidah yang beredar secara daring. Kedua, lembaga pendidikan Islam dan perguruan tinggi perlu mengintegrasikan pendidikan akidah berbasis teknologi digital ke dalam kurikulum, sehingga kajian teologis dapat dikontekstualisasikan tanpa kehilangan kedalaman epistemologisnya. Ketiga, pemerintah bersama ormas Islam dan akademisi perlu membangun kerangka etika dakwah digital yang berpijak pada prinsip *tabayyun*, moderasi, dan sanad keilmuan. Keempat, penelitian lanjutan dianjurkan menggunakan pendekatan longitudinal dan analisis bibliometrik untuk menilai arah perkembangan diskursus akidah Islamiyah secara berkelanjutan di era teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI). Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan ruang digital tidak hanya menjadi arena kontestasi ide, tetapi juga sarana untuk memperkuat keyakinan dan pemahaman tauhid yang rasional, moderat, serta relevan dengan

tantangan zaman.

REFERENSI

- Abdulrohim, D. (2025). *Konstruksi Otoritas Keagamaan di Era Digital: Kajian terhadap Fenomena Ustaz Selebriti di Media Sosial*. *Borneo International Journal of Religion (BIR)*, 5(1), 45–62. Retrieved from <https://birjournal.yayasanpendidikantafsirha dis.com/index.php/bir/article/view/354>
- Abdulrohim, E. (2025). *Islamic communication in the 21st century: Principles, methods, practices, digital transformation and contemporary applications*. *BIR Journal*. Tautan
- Athoillah, A., & Ashari, M. (2023). *Moderasi Akidah di Era Digital: Tantangan Literasi Keagamaan Generasi Muda Muslim*. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 28(1), 101–118. Retrieved from <https://e-journal.metrouniv.ac.id/akademika/article/view/7088>
- Athoillah, S., & Ashari, M. K. (2023). *Religious Digital Literacy of Urban Muslim Society in Indonesia: A Systematic Literature Review*. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 28(2).
- Boland, A., Cherry, M. G., & Dickson, R. (2022). *Doing a systematic review: A student's guide* (3rd ed.). Sage Publications.
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2021). *Systematic approaches to a successful literature review* (3rd ed.). Sage Publications.
- Critical Appraisal Skills Programme (CASP). (2022). *CASP qualitative checklist*. Oxford: CASP UK. Retrieved from <https://casp-uk.net>
- Fikriawan, M., & Ansori, A. (2025). *Artificial Intelligence dan Potensi Distorsi Teologi Islam di Era Digital*. *Proceedings of the Annual International Conference on Islamic Education (AICIED)*, 5(2), 233–249. Retrieved from <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/aicied/article/view/1670>
- Fikriawan, S., & Ansori, T. (2025). *Generative AI and Islamic Scientific Authority: A Critical Review of Modern Literature*. *AICIED Proceedings, IAIN Ponorogo*.
- Fink, A. (2020). *Conducting research literature reviews: From the Internet to paper* (5th ed.). Sage Publications.
- Gough, D., Oliver, S., & Thomas, J. (2020). *An introduction to systematic reviews* (3rd ed.). Sage Publications.
- Grant, M. J., & Booth, A. (2021). *A typology of reviews: An analysis of 14 review types and associated methodologies*. *Health Information and Libraries Journal*, 26(2), 91–108.
- Hashmi, A., Rizwan, M., & Malik, F. (2021). *Digital Religion and the Shifting Paradigm of Islamic Authority in Online Spaces*. *Information, Communication & Society*, 24(10), 1458–1472. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2020.1847165>
- Hashmi, U. M., Rashid, R. A., & Ahmad, M. K. (2021). *The representation of Islam within social media: A systematic review*. *Information, Communication & Society*.
- Higgins, J. P. T., Thomas, J., Chandler, J., Cumpston, M., Li, T., Page, M. J., & Welch, V. A. (2023). *Cochrane handbook for systematic reviews of interventions* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Johari, F., Muda, M., & Halim, N. (2024). *Interactive Da'wah Medium During Crises: A Content Analysis of Recent Literature (2020–2024)*. *Journal of Islamic Communication Studies*, 9(2), 211–230. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/397864248_Interactive_Da'wah_Medium_During_Crises_A_Content_Analysis_of_Recent_Literature-2020-2024
- Khamis, S. (2024). *Islamic Influencers and Digital Da'wah: The Transformation of Religious Authority Online*. *Religions*, 15(2), 207–225. <https://doi.org/10.3390/rel15020207>
- Khamis, S. (2024). *The Paradoxes of Modern Islamic Discourses and Socio-Religious Transformation in the Digital Age*. *Religions*, 15(2). Tautan
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2022). *Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering*. Keele University.
- Ma'arif, S., & Ahmadi, M. (2023). *The Shifting Paradigm of Aqidah in the Age of Digital Media: A Literature Mapping Review*. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 13(1), 55–74. Retrieved from https://www.academia.edu/download/111566216/31373_66649_1_PB.pdf
- Moher, D. (2021). *The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews*. *BMJ*, 372(71). <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., Altman, D. G., & PRISMA Group. (2022). *Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement*. *PLOS Medicine*, 6(7), e1000097.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ...

- &
- Petticrew, M., & Roberts, H. (2021). *Systematic reviews in the social sciences: A practical guide*. Wiley-Blackwell.
- Shaffril, H. A. M., Samah, A. A., & Samsuddin, S. F. (2021). *Systematic literature review: Theory and practice*. *SAGE Open*, 11(3), 1–15.
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2023). *Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review*. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). *Guidance on conducting a systematic literature review*. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112.
- Y. Abd Khahar, & Awang, J. (2025). *Religious Tolerance in Islamic Education: A Systematic Literature Review*. *Journal of Islamic Studies*. Tautan
- Y. Abd Khahar, N., & Awang, J. (2025). *Islamic Religious Education and Digital Literacy for Moderation and Tolerance*. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(3), 115–129. Retrieved from <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&profile=ehost&scope=site&authtype=crawler&jrnl=21800782&AN=189923378>
- Zuhri, H., & Pabbajah, M. (2026). *The distortions of Aqidah on digital platforms to raise the Islamic populism*. *Cogent Social Sciences*. <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2609316>
- Zuhri, S., & Pabbajah, M. (2026). *The Digital Populism of Islamic Theology: Contesting Religious Narratives on Social Media*. *Cogent Social Sciences*, 12(1), 2609316. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/23311983.2025.2609316>
- Zulaikhah, N., Muslih, M., & Rahman, R. (2025). *Bibliometric Analysis of Islamic Theology in Digital Spaces: A Decade of Research Trends*. *Jurnal Ilmiah*, 12(1), 33–51. Retrieved from <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/6447>
- Zulaikhah, S., Gani, A., & Zain, Z. F. S. (2025). *Trends of Islamic religion education in higher education: A bibliometric review*. *Jurnal Ilmiah IAIN Metro*.